

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembangunan di Indonesia semakin meningkat, banyak dibangun perkantoran, pabrik, apartemen, serta infrastruktur lain yang mendukung kehidupan seperti bandara dan stadion sepak bola. Perkembangan pembangunan yang pesat ini berdampak pada banyaknya tenaga kerja yang diserap untuk setiap proyek pembangunan. Perkembangan pembangunan yang pesat dapat menyebabkan kejadian kecelakaan kerja yang merugikan berbagai pihak, baik tenaga kerja, perusahaan, maupun negara.

Kejadian kecelakaan kerja di Indonesia masih menunjukkan tren peningkatan tiap tahun. Data menurut Jamsostek (poskotanews.com) hingga tahun 2012, angka kecelakaan kerja mengalami tren peningkatan. Pada tahun 2007 terdapat 83.714 kasus kecelakaan kerja, lalu pada tahun 2008 terdapat 94.736 kasus kecelakaan kerja. Kemudian pada tahun 2009 dan 2010 terdapat masing-masing 96.314 dan 98.711 kasus kecelakaan kerja. Hingga pada tahun 2011 terdapat 99.491 kasus kecelakaan kerja dengan rata-rata 414 kasus setiap harinya. Tren peningkatan angka kecelakaan kerja di Indonesia juga dapat dilihat dari klaim jaminan kecelakaan kerja (JKK) ke Jamsostek. Pada tahun 2007 klaim JKK ke Jamsostek sebesar Rp 219,7 miliar, pada 2008 sebesar Rp 297,9 miliar, pada 2009 sebesar Rp 328,5 miliar, pada 2010 sebesar Rp 401,2 miliar dan untuk tahun 2011 klaim

santunan JKK ke Jamsostek mencapai Rp 504 miliar (www.jamsosindonesia.com).

Kemajuan pembangunan modern juga berdampak pada kemajuan industri manufaktur dan konstruksi di Indonesia. Industri pembangunan konstruksi modern menggunakan bahan baja untuk pembangunan seperti kerangka untuk gedung, stadion, bandara, serta untuk pembangunan *tower/* menara pemancar untuk menunjang perkembangan informasi dan telekomunikasi. Gerard Hand, ketua Institution of Occupational Safety and Health (IOSH), mengungkapkan upaya mengurangi angka kecelakaan kerja dimulai dari peningkatan pengetahuan tentang K3 khususnya pada industri berisiko tinggi yaitu konstruksi dan manufaktur (beritasatu.com).

Interaksi antar tenaga kerja dalam aktifitas industri tidak dapat dihindarkan, interaksi antara tenaga kerja dengan mesin yang memiliki prosedur operasional, serta lingkungan kerja tempat tenaga kerja bekerja dapat menyebabkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dalam pasal 86 ayat 2 yang menyebutkan untuk melindungi pekerja/ buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Pasal 87 ayat 1 juga menyebutkan setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan. Salah satu cara perusahaan menjalankan kewajiban dalam bidang K3 adalah dengan melaksanakan analisis risiko atau *risk analysis*.

Risiko adalah perpaduan atau kombinasi dari tiap kemungkinan terjadinya suatu kejadian berbahaya maupun paparan dengan keparahan suatu cedera atau sakit penyakit yang dapat diakibatkan oleh kejadian maupun paparan tersebut (OHSAS 18001, 2007). Menurut Ramli (2010) risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah risiko yang terkait dengan sumber bahaya yang timbul pada aktifitas kerja berkenaan dengan aspek manusia, peralatan, material dan lingkungan kerja.

Risiko juga dapat terjadi pada pekerjaan pengelasan. Penggunaan las dalam industri baja semakin meningkat sehingga kecelakaan kerja pada pengelasan juga semakin sering terjadi. Sebagai contoh, Agus warga Desa Kedungbondo Bojonegoro meninggal dunia pada Sabtu, 29 Juni 2013 akibat tabung las yang meledak secara tiba-tiba saat korban melakukan pengelasan. (BlokBojonegoro.com)

Menurut ILO (2009), analisis risiko terdiri dari tiga hal yang saling berhubungan, yaitu *risk assessment*, *risk management*, dan *risk communication*. Penilaian risiko atau *risk assessment* adalah suatu proses untuk mengevaluasi risiko yang disebabkan oleh adanya bahaya, dengan memperhatikan kemampuan pengendalian yang dimiliki, serta menentukan tingkat penerimaan suatu risiko tersebut (OHSAS 18001, 2007). Manajemen risiko K3 merupakan suatu upaya untuk mengelola risiko K3 untuk mencegah terjadinya kecelakaan secara sistematis dan terstruktur dengan baik (Ramli, 2010). Komunikasi risiko adalah pertukaran informasi tentang besaran risiko kesehatan di lingkungan kerja,

intepretasi dari risiko itu sendiri, serta tindakan, keputusan, dan kebijakan yang bertujuan mengelola kesehatan dan risiko di lingkungan kerja (Tualeka, 2013).

Berdasarkan latar belakang ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Analisis Risiko Pekerjaan Pengelasan Pada Bagian *Workshop* PT Duta Cipta PakarPerkasa Surabaya, dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan PAK.

1.2 Identifikasi Masalah

PT Duta Cipta PakarPerkasa merupakan salah satu perusahaan yang bergerak pada bidang industri perakitan baja di Indonesia. Produk PT Duta Cipta PakarPerkasa bervariasi, mulai dari struktur baja ringan hingga berat dengan total kapasitas produksi 136.000 ton per tahun. Pekerjaan pengelasan merupakan elemen utama pada proses produksi di perusahaan ini, sehingga penting untuk mengetahui bahaya dan risiko yang dapat terjadi pada pekerjaan pengelasan.

Bahaya yang dapat terjadi pada pekerjaan pengelasan yaitu jika tidak memakai alat pelindung mata yang sesuai saat mengelas, tidak memakai baju pelindung, plat baja yang diletakkan sembarangan dan menggunakan *crane* untuk mengangkat plat baja di sekitar orang-orang bekerja. Risiko yang ditimbulkan dari bahaya ini adalah dapat terjadinya iritasi mata, gangguan pernapasan, luka bakar, tersandung plat baja dan tertimpa plat baja yang diangkat.

Perusahaan telah menerapkan penilaian risiko melalui dokumen *Job Safety Enviromental Analysis* (JSEA), tetapi untuk penilaian risiko pekerjaan pengelasan masih kurang spesifik dan detil. Komunikasi risiko dari hasil JSEA juga belum maksimal diinformasikan pada juru las. Juru las Melihat dari uraian tersebut

dengan masih banyaknya risiko pada pekerjaan pengelasan unit *workshop* PT Duta Cipta PakarPerkasa Surabaya, maka dilakukan penelitian mengenai analisis risiko pada pekerjaan pengelasan studi pada unit produksi 3 Line A6 PT DutaCipta PakarPerkasa Surabaya.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, pengambilan masalah pada penelitian ini dibatasi pada *risk management* yang akan menilai pengendalian yang ada serta penilaian risiko sisa dan evaluasi risiko, lalu *risk assessment* yang terdiri dari identifikasi bahaya, penilaian risiko secara semi kuantitatif, penentuan tingkat risiko dan *risk communication* pada tiap tahapan analisis risiko dengan pihak terkait pekerjaan pengelasan pada unit produksi 3 line A6 PT Duta Cipta PakarPerkasa Surabaya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana analisis risiko pekerjaan pengelasan pada unit produksi 3 line A6 PT DutaCipta PakarPerkasa Surabaya?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah menganalisis risiko pekerjaan pengelasan pada unit produksi 3 PT Duta Cipta PakarPerkasa Surabaya Line A6

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bahaya pekerjaan pengelasan pada unit produksi 3 line A6 PT DutaCipta PakarPerkasa Surabaya

2. Menilai risiko pekerjaan pengelasan pada unit produksi 3 line A6 PT DutaCipta PakarPerkasa Surabaya
3. Menentukan tingkat risiko pekerjaan pengelasan pada unit produksi 3 PT Duta Cipta PakarPerkasa Surabaya Line A6
4. Menilai pengendalian risiko yang ada
5. Menilai risiko sisa dan mengevaluasi risiko
6. Mengomunikasikan risiko kepada pekerja pengelasan dan departemen HSE

1.4.3 Manfaat Penelitian

1) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan serta acuan pada perusahaan untuk mengambil keputusan secara tepat guna mengatasi maupun mengendalikan bahaya dari analisis risiko pekerjaan pengelasan pada unit produksi 3 PT Duta Cipta PakarPerkasa Surabaya Line A6

2) Bagi Pekerja

Penelitian ini dapat memberikan masukan serta pengetahuan bagi pekerja terhadap setiap bahaya dan risiko yang bisa terjadi pada tempat kerja dari pekerjaan pengelasan pada unit produksi 3 PT Duta Cipta PakarPerkasa Surabaya Line A6

3) Bagi Fakultas

Penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai referensi serta pembanding untuk penelitian selanjutnya dalam departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam melakukan langkah penilaian risiko, serta pengetahuan dalam bidang industri baja di Indonesia.

5) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik oleh peneliti lainnya.

